

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semangat para ulama *tafsir* maupun para cendekiawan muslim dalam kemajuan kajian *tafsir* Al-Qur'an terus meningkat secara signifikan, searah dengan bertambahnya berbagai permasalahan yang dilalui oleh umat manusia. Perkembangan *tafsir* ini menjadi sebuah bukti bahwa Al-Qur'an sendiri ditujukan untuk seluruh umat manusia supaya dijadikan sebagai petunjuk (Mustaqim, 2014: 11–12). Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, namun isi dari Al-Qur'an membahas ajaran-ajaran yang bersifat global. Karena bersifat global, maka diperlukanlah penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an (Misbah, 2017: 226).

Secara garis besar, sumber penafsiran Al-Qur'an hanya ada dua. Sumber penafsiran Al-Qur'an yang pertama adalah *al-ma'tsur* yang bisa dijadikan sebagai dasar penafsiran Al-Qur'an. Sumber penafsiran Al-Qur'an yang kedua ialah pikiran (*Al-ra'yi*) yang benar, buah dari *ijtihad* yang sesuai dengan syarat-syarat tertentu (Syuaib, 2008: 3). Sumber pertama dan utama penafsiran Al-Qur'an adalah Al-Qur'an itu sendiri karena Al-Qur'an memiliki kekuasaan tertinggi untuk memberikan penjelasan pada dirinya sendiri. Pernah dikatakan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Ulinnuha* (2019: 81), metode terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan Al-Qur'an itu sendiri. Sumber kedua setelah Al-Qur'an adalah *al-sunnah* (*hadits*), karena beliau adalah manusia pertama yang menerima Al-Qur'an dan mahaguru dibidang Al-Qur'an. Sumber ketiga adalah perkataan para *sahabat* (*qaul sahabat*) dan sumber yang keempat adalah perkataan para *tabi'in* (*qaul tabi'in*) inilah yang disebut dengan *al-ma'tsur*. Menurut Mustaqim (2014: 11–12), karena Al-Qur'an memiliki otoritas yang tinggi dalam mengambil hukum-hukum islam, oleh karena itu saat Al-Qur'an diturunkan maka Al-Qur'an sangat dihargai, dikaji dan dipahami oleh para *sahabat* pada waktu itu. Begitu Al-Qur'an disampaikan dan dijelaskan oleh Rasulullah kepada para *sahabat*, kemudian mereka memahami dan mengamalkannya. Begitupula selanjutnya pada masa *tabi'in* hingga masa sekarang.

Setelah wafatnya Rasulullah saw., para *sahabat* beberapa kali memiliki perbedaan pendapat mengenai pemahaman terhadap pemaknaan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan sampai masa sekarang, perbedaan pemahaman ini masih berlangsung. Menurut Baidan (2005: 6) perbedaan tersebut ada karena dua faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor pertama yakni faktor *internal* yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri yang memiliki banyak macam cakupan makna dan faktor *eksternal* Al-Qur'an yang muncul dari para *mufassir* itu sendiri yang memiliki keahlian yang berbeda-beda dalam kemampuan dasarnya sebagai seorang *mufassir*, ada beberapa kaidah-kaidah yang sebelumnya telah dikuasai oleh seorang mufasir, yang dimana kaidah-kaidah ini akan menjadi sebuah alat untuk memahami pesan ayat Al-Qur'an. Dijelaskan dalam Al-Qattan (2017: 466–469) bahwa kaidah-kaidah yang harus dikuasai oleh seorang *mufassir* adalah akidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, mengambil Al-Qur'an sebagai sumber utama penafsiran sebelum mengambil sumber dari *al-sunnah*, menguasai ilmu bahasa arab dengan berbagai derivasi cabang ilmunya, menguasai '*Ulum Al-Qur'an* (ilmu-illmu Al-Qur'an), dan mampu untuk memahami suatu makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara cermat.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, menurut Ulinuha (2019: 45) saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, beberapa *mufassir* sering kali terpengaruh oleh latar belakang keilmuan dan ideologinya. *Mufassir* yang terwarnai dengan kuat oleh latar belakang keilmuan dan ideologinya, disinyalir karya *tafsir-nya* sudah tidak lagi menjadi objektif. Oleh sebab itu, para ulama meletakkan adanya dasar dan metodologi penafsiran yang ketat agar seorang *mufassir* tidak dapat terjebak pada romantisme sebelum pemahaman dan ideologi yang dimilikinya, serta agar *tafsir* yang ditulis menjangkau titik objektifnya disisi yang lainnya.

Menurut Rifai (2019: 1) Banyak di antara umat islam yang menganggap bahwa kitab-kitab *tafsir* Al-Qur'an adalah kitab-kitab suci. Namun banyak yang tidak menyadari bahwa kenyataannya para *mufassir* adalah manusia biasa yang tidak bisa terhindar dari melakukan kesalahan, dan Tafsir Al-Qur'an adalah kajian yang sangat luas. Tidak sedikit dari *tafsir-tafsir* Al-Qur'an yang terdapat *tafsiran-tafsiran* yang janggal dan jauh dari maksud diturunkannya, hal ini disebabkan

karena adanya faktor pribadi seorang *mufassir* yang turut tercampur dalam bias penafsirannya.

Penafsiran yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan *Hadits* Nabi Saw. Penafsiran inilah yang disebut dengan istilah *Dakhil* (Misbah, 2017: 227). *Dakhil* dalam penafsiran Al-Qur'an merupakan suatu kecacatan yang bersumber dari kekeliruan dalam berfikir atau adanya bagian-bagian lain yang secara sengaja diseludupkan ke dalam *tafsir* Al-Qur'an. Menurut Syeikh Ibrahim Khalifah dalam Syuaib (2008: 2) definisi *dakhil fi al-tafsir* adalah sebagai berikut:

“Penafsiran Al-Qur'an dengan *al-ma'tsur* yang tidak *shahih*, penafsiran Al-Qur'an dengan *al-ma'tsur* yang *shahih* tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan atau penafsiran Al-Qur'an dengan pikiran yang salah.”

Selanjutnya dituliskan oleh Syuaib (2008: 2–3), akar dari defnisi di atas, bahwa unsur *dakhil* dalam *tafsir* dapat dibagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut:

1. Unsur pada penafsiran Al-Qur'an dengan *al-ma'tsur* yang tidak *shahih* ialah *qira'ah* yang tidak *mutawatir*. *Hadits* yang tidak *shahih* ialah semua rupa *hadits dha'if*. Sedangkan *hadits hasan* digolongkan ke dalam *hadits shahih*. Penyebab *dakhil* di bagian ini ialah *sanad* (mata rantai pe-rawi) yang *al-ma'tsur*;
2. Penafsiran Al-Qur'an melalui *al-ma'tsur* yang *shahih* namun tidak mengisi syarat-syarat penerimaan. Faktor *dakhil* pada bagian ini bukan *sanad al-ma'tsur*, namun *matan*-nya;
3. Penafsiran Al-Qur'an melalui logika yang salah, penyebab *dakhil* pada bagian ini bukan *sanad al-ma'tsur*, bukan juga *matan*-nya, namun pikiran yang salah.

Penafsiran Al-Qur'an yang memiliki kecacatan disebut *dakhil*, serta lawan dari *dakhil* adalah *Ashil*. Maka, penafsiran Al-Qur'an terurai ke dalam empat bentuk, yaitu; 1. *Ashil Al-Naql* ; 2. *Ashil Al-Ra'yi*; 3. *Dakhil Al-Naql*; 4. *Dakhil Al-Ra'yi*. Bagian *dakhil* yang pertama serta kedua pada uraian di atas masuk dalam

dakhil al-naql. Sedangkan bagian *dakhil* ketiga dalam uraian di atas masuk dalam *dakhil al-ra'yi* (Syuaib, 2008: 2–3).

Sebelumnya sudah diterangkan bahwa sumber penafsiran Al-Qur'an itu ada dua, yaitu *al-ma'tsur* dan *al-ra'yi*. Salah satu sumber *tafsir Al-ma'tsur* adalah *Hadits*. Dalam studi *al-dakhil*, sumber *al-ma'tsur* yang tidak *shahih* salah satunya ialah seluruh bentuk *hadits dha'if* seperti *hadits maudhu'* (palsu). Dalam kajian *tafsir* Al-Qur'an, menurut Ulinnuha (2019: 65–66), *hadits maudhu'* sudah bertumbuh kembang dengan sangat subur. Para pembuat *hadits maudhu'* (palsu) terkadang meletakkan *hadits maudhu'* bersanding dengan *asbabun nuzul* ayat Al-Qur'an untuk menjustifikasi pendapat mereka. *Hadits maudhu'* (palsu) yang dikatakan populer dikalangan para *mufassir* sekaligus yang diperdebatkan akan kebenarannya adalah *hadits* mengenai Kisah *gharaniq* yang dikaitkan dengan *asbabun nuzul* Q.S Al-Hajj [22] ayat 52:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكُمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (52)

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, lalu Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-nya.”

Kisah *gharaniq* diambil dari bentuk jamak lafaz *ghurnuq* atau *ghirniq*, *Gharaniq* adalah nama salah satu jenis unggas air (burung bangau) (Ulinnuha, 2019: 65). Menurut Ibnu Katsir (2003: 222) mengatakan dengan tegas bahwa semua *sanad* riwayat yang berhubungan dengan kisah ini tidak ada yang sampai bersambung kepada Nabi Saw. Dengan kata lain, semua *sanad* riwayat kisah ini semuanya *mursal* sedangkan *hadits* yang *mursal* termasuk ke dalam golongan *hadits dha'if*.

Dikutip dari Ulinnuha (2019: 66–67), Kisah *gharaniq* ini menceritakan kesalahan Nabi Muhammad saw., ketika sedang membacakan pertengahan surat

an-Najm [53]. Ketika Nabi membaca sampai pada ayat 19-20, dengan tidak disadari Nabi Muhammad saw., membacakan kalimat yang dimasukkan oleh tuntun syetan:

” تلك الغرانيق العلى وأن شفاعتهن لترجى ”

“Itulah (berhala-berhala) *Gharaniq* yang mulia dan syafaat mereka sungguh diharapkan”.

Selepas Nabi Muhammad saw., membaca ayat terakhir surat Al-Najm, beliau mengakhirinya dengan melakukan sujud. Kemudian kejadian tersebut membuat semua kalangan muslim dan kafir *Quraisy* yang berada pada tempat tersebut lantas mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini kemudian menjadi perbincangan panas antara kaum kafir *Quraisy* dengan berkata:

“Dia (Muhammad) tidak pernah menyebut sesembahan kita dengan baik-baik sebelum ini”.

Adapun pada riwayat lain disebutkan:

“Sesungguhnya Muhammad telah kembali kepada agamanya semula, yaitu agama kaumnya”.

Oleh karena itu, pada akhirnya Allah swt., menurunkan Q.S. Al-Hajj [22]: 52 untuk meluruskan kisah ini, yang artinya:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, lalu Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksamursana”.

Di samping riwayat kisah ini yang *mursal*. Riwayat ini juga memiliki banyak kelemahan dari segi matannya, antara lain; kontradiktif dengan ijmak bahwa para nabi maksum (*ismah al-anbiya*), dan konteks surah Al-Najm sendiri mencela berhala-berhala sembahkan kaum kafir (Syuaib, 2008: 21). Oleh karenanya, tidak berlebihan jika ada ulama *hadits* maupun ulama *tafsir* yang membantah status riwayat tersebut dan memasukkannya ke dalam golongan *hadits maudhu'* (Palsu).

Misalnya seperti, Muhammad Nashirudin Albani yang menulis literatur khusus mengenai kisah ini dengan judul *Nashbulmajaaniq li Nasf Qishah Al-Gharaniq* (Menyingkap Tabir Kebohongan Terhadap Berhala/Kisah *Gharaniq*) dalam muqadimahny beliau menyebutkan bahwa kisah *gharaniq* ini tidak benar serta termasuk dalam kebohongan yang dibuat-buat (Al-Albani, 2007: 3).

Walaupun dikatakan kisah ini memiliki kecacatan dari segi *sanad* dan *matan*, masih ada beberapa ulama yang menerima riwayat kisah *gharaniq*, kisah ini bahkan diterima hingga pertengahan abad kedua hijriah, kurang lebih selama 150 tahun kisah *gharaniq* ini tersebar dan dikutip di dalam beberapa literatur *tafsir* dan *sirah nabawiyah* (Karimullah, 2019: 5). Namun pada akhir abad kedua hingga abad ke delapan hijriah, para *mufassir* pada masa itu baik secara terbuka ataupun tersirat, baru menjadikan kisah ini merupakan suatu permasalahan secara teologis (Mubarok, 2016: 315). Meskipun pada beberapa abad setelah abad ke delapan hijriah, masih ditemukan beberapa ulama yang mengeluarkan pendapat untuk mendukung keabsahan cerita *gharaniq* ini. Seperti, Ibnu Hajar Al-Asqalani yang menyatakan kisah tersebut masih bisa diterima karena mempunyai dasar dan didukung banyak jalur periwayatan (Al-Asqalani, 2000: 302).

Latar belakang keilmuan para *mufassir* memang beragam, serta tingkat masalah yang mereka pandang pun berbeda-beda. Namun, kesamaan pandangan umum ulama *tafsir* setelah abad kedua hijriah mengenai kisah *gharaniq* ini jelas terlihat. Kecuali beberapa *mufassir* seperti, Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Al-Amali Ath-Thabari yang diduga menerima Kisah *gharaniq* ini dengan menuliskannya dalam kitab *tafsir-nya* yang berjudul *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Menurut Imam Ath-Thabari (2001: 602–603), pada penafsiran Q.S Al-Hajj [22]: 52 beliau menuliskan *ta'wil* yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

“Menurut sebuah riwayat, Asbabun Nuzul ayat ini kepada Rasulullah saw., adalah syetan melontarkan sesuatu yang bukan Al-Qur'an melalui lisan beliau saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau, sehingga Rasulullah saw., merasa susah dan gelisah. Lalu Allah swt.,

menghibur hati beliau dengan menurunkan ayat ini (Q.S Al-Hajj [22] ayat 52)''.

Lebih lanjut lagi, Imam Ath-Thabari menguatkan *ta'wilnya* tersebut dengan beberapa riwayat berkaitan dengan kisah *gharaniq*. Di antaranya ada sepuluh riwayat Kisah *gharaniq* yang dituliskan oleh Imam Ath-Thabari dalam *tafsir-nya* tersebut dengan berbagai macam perbedaan penyampaian dalam rincian kisahnya (Ath-Thabari, 2007: 588–599). Kesepuluh riwayat tersebut antara lain berasal dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi, Muhammad bin Qais, Abu Al-Aliyah, Sa'id bin Jubair, Ibnu Abbas, Al-Dahhak, dan Abu Bakr bin 'Abdurrahman bin Al-Harist (Ath-Thabari, 2001: 603–609). Serta pada *tafsir* surat Al-Hajj ayat ke 53 dapat kita temukan riwayat yang berasal dari Qatadah (Ath-Thabari, 2001: 612). Namun dari kesepuluh riwayat yang dituliskan dalam *tafsir-nya* tersebut, Imam Ath-Thabari tidak memberikan komentar apapun. Tidak ada indikasi bahwa beliau menolak maupun memberikan *ta'wil* atau penjelasan terhadap riwayat-riwayat tersebut. Hal ini menjadi persoalan, mengapa Imam Ath-Thabari menuliskan kisah ini dalam Kitab *Tafsir-nya*? Mengapa Imam Ath-Thabari tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai riwayat-riwayat kisah ini? atau apakah memang benar Imam Ath-Thabari menerima semua riwayat kisah ini tanpa alasan? Mengingat pada akhir abad kedua hijriah, Kisah *gharaniq* sudah mulai menjadi suatu permasalahan secara teologis. Padahal sejauh yang penulis ketahui, *Tafsir Ath-Thabari* ini merupakan kitab *tafsir* yang masuk golongan kitab *tafsir bil ma'tsur*. Bahkan bisa dikatakan, kitab *tafsir* ini merupakan kitab *tafsir* generasi awal yang sangat *komprehensif* sehingga selalu menjadi rujukan para ulama pada generasi sesudahnya.

Berangkat dari banyaknya kasus kejanggalan pada Kisah *gharaniq* ini, dimulai dari riwayat yang *mursal* dan *dha'if*, kontradiktif dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara bahwa Al-Qur'an telah dijaga keutuhannya dan Nabi Muhammad saw., telah dimaksum oleh Allah swt. Serta, terutama pada sikap Imam Ath-Thabari ketika menuliskan riwayat-riwayat kisah *gharaniq* ini dalam *tafsir-nya* yang tidak menjelaskan dan diduga cenderung menerima riwayat-riwayat Kisah *gharaniq* ini. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai hal-

hal tersebut. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Dakhil Al-Naqli di Kisah gharaniq Dalam Tafsir Ath-Thabari*”.

Walaupun objek utama yang peneliti gunakan adalah *Tafsir Ath-Thabari*. Namun, penulis juga tidak akan menutup kemungkinan untuk menggunakan sumber kitab *tafsir* selain *Tafsir Ath-Thabari* sebagai pembanding dan sumber data pendukung untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah *gharaniq* ini.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, oleh sebab tersebut penulis menuliskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *dakhil al-naqli* dalam kisah *gharaniq* pada penafsiran surat Al-Hajj ayat 52-54 dalam *Tafsir Ath-Thabari* ?
2. Bagaimana sikap Imam Ath-Thabari terhadap riwayat-riwayat kisah *gharaniq* ?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada pertanyaan yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk *dakhil al-naqli* dalam kisah *gharaniq* pada penafsiran surat al-Hajj ayat 52-54 dalam *Tafsir Ath-Thabari* .
2. Untuk mengetahui sikap Imam Ath-Thabari terhadap riwayat-riwayat kisah *gharaniq*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan dan memperlus dan memperkuat *khazanah* keilmuan yang ada dalam ranah Ilmu Al-Qur'an terkhususnya *tafsir* Al-Qur'an. Penulis juga berharap untuk hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi akademik maupun praktis/lapangan.:

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman dalam penelitian ilmiah tentang khazanah *tafsir* khususnya dalam bidang kajian *dakhil fi al-tafsir* dan kajian atas Kisah *gharaniq* dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari*.

b. Praktis

Untuk memperbanyak pemahaman dan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian *tafsir* Al-Qur'an, khususnya dalam kajian *dakhil fi al-tafsir*. Kemudian untuk mengetahui dan mengungkap bentuk *dakhil al-naqli* tentang Kisah *gharaniq* pada penafsiran surat Al-Hajj ayat 52-54 dalam *Tafsir Ath-Thabari* dan pandangan Imam Ath-Thabari terhadap Kisah *gharaniq* dalam kitab *tafsir-nya*.

E. Tinjauan Penelitian

Pada bagian ini bertujuan untuk membuat kejelasan informasi atau sumber referensi melalui substansi kepustakaan sebagai salah satu syarat agar penelitian ini menjadi ilmiah. Sumber data primer dari penelitian ini ialah kitab *Tafsir Ath-Thabari* hasil karya tulis Imam Ath-Thabari. Kemudian untuk sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur-literatur seperti buku-buku, skripsi, jurnal, makalah, artikel dan lainnya yang terdapat hubungan dengan pembahasan penelitian.

Untuk sejauh ini, buku atau kitab yang membahas tentang kisah *gharaniq* yang penulis ketahui hanya ada satu. Buku tersebut berjudul *Menyingkap Tabir Kebohongan, Kisah Kontroversial Pujian Nabi Shallallahu Alaihi Wassalam Terhadap Berhala (Kisah Al-Gharaniq)*. Sebuah buku terjemah dengan judul aslinya *Nashbulmajaaniq li Nasf Qishah Al-Gharaniq* yang dikarang oleh Muhammad Nashiruddin Albani. Kitab atau buku ini berbicara khusus mengenai bantahan terhadap riwayat-riwayat tentang Kisah *gharaniq*.

Skripsi yang berjudul *Historiografi Kisah gharaniq (Studi Kehujjahan Hadits Dalam Kitab Musnad Al-Bazzar Nomer Indeks 5096)*, ditulis oleh Karimullah, Jurusan Studi Ilmu *Hadits* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya: 2019. Penelitian ini membahas tentang Kualitas dan Kehujjahan *Hadits* tentang Kisah *gharaniq* dalam kitab Musnad Al-Bazzar nomor indeks 5096 dan meneliti histografisi Kisah *gharaniq* menurut ilmu *hadits*.

Skripsi yang berjudul *Kisah gharaniq Dan Pernikahan Rasulullah (Analisis Historiografi Terhadap Buku Muhammad Prophet For Our Time Karya Karen Armstrong)*, ditulis oleh Wila Yudita Pratina, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya: 2019. Penelitian ini membahas tentang biografi Karen Armstrong. Mengkaji metode, pendekatan dan sumber yang digunakan Karen Armstrong dalam karya Muhammad Prophet for Our Time. Menganalisis dan mengkritik Historiografi Karen Armstrong dalam karya Muhammad prophed for Our Time mengenai Kisah *gharaniq* dan Pernikahan Rasulullah.

Disertasi yang berjudul *Kontinuitas Dan Perubahan Dalam Tafsir Klasik (Telaah atas Sikap Para Mufassir Abad II-VIII H. Terhadap Kisah gharaniq dan Relasinya dengan Doktrin 'Ismat al-Anbiya)*, ditulis oleh Ghazi Mubarak, Jurusan Studi Ilmu Keislaman, jenjang Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menerangkan kekeliruan sikap mufassir-mufassir abad enam sampai delapan Hijriah kepada cerita *Gharaniq*, menjabarkan proses kemajuan sikap mufassir-mufassir itu dari tahap ke tahap secara berurutan, menerangkan pola keberlanjutan serta perubahan *tafsir* yang dilihat dari masa hidup, ruang lingkup, hubungan dan latar belakang intelektual para mufassirnya, serta meneliti dan menerangkan sebab-sebab yang paling mempengaruhi keberlangsungan dan perubahan tersebut.

Adapun pembahasan terkait *Al-Dhakil Fi Al-Tafsir*. Penulis menggunakan sumber literatur dengan judul *Metodologi Kritik Tafsir (Al-Dakhil fi Al-Tafsir)* yang ditulis oleh Dr. Ibrahim Syaib Z, Lc., M.Ag, salah satu pengajar mata kuliah

Dakhil fi At-Tafsir yang ada di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pembahasan dalam buku ini dikemas dengan singkat namun berbobot berkaitan dengan teori, jenis-jenis, metodologi dan contoh-contoh dakhil dalam *tafsir*.

Buku *Metode Kritik Al-Dakhil fit Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad Ulinuha, dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Buku ini membahas mengenai gagasan kritis Abdul Wahhab Fayed dalam karya berjudul *Al-Dakhil fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* dengan memberikan catatan-catatan analitik sebagai bahan pengayaan dan pendalaman. Secara umum, karya ini berisi metode kritik *tafsir* infiltrasi (*Al-Dakhil*) gagasan Fayed dan prosedur aplikatifnya.

Skripsi dengan judul *Dakhil Al-Naqli Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Al-Shawkani (Kajian Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Ibrahim As.)* ditulis oleh Harun, salah satu mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung pada tahun 2019. Skripsi tersebut membahas berkaitan dengan bentuk-bentuk dan sebab terjadinya *Dakhil Al-Naqli* di ayat-ayat mengenai cerita Nabi Ibrahim AS pada *tafsir* Fath Al-Qadir.

Selanjutnya, penelitian tentang *Al-Dakhil fi Tafsir* dan Penelitian mengenai *Tafsir Ath-Thabari*. Skripsi berjudul *Dakhil Al-Naqli Dalam Tafsir Al-Tabari: Telaah Tentang Kisah Nabi Adam As.* Skripsi ini disusun oleh Erwin Susanto, dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN SGD Bandung pada tahun 2018. Skripsi ini merekognisi penafsiran *bi Al-ma'tsur* yang bisa digunakan dan *bi Al-ma'tsur* yang tidak bisa digunakan sebagai penafsiran tentang kisah Nabi Adam As, dalam *Tafsir At-Thabari*. *Ashil Al-Naqli* merupakan penafsiran *bi al-ma'tsur* yang bisa untuk digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an, sementara kebalikannya yaitu *dakhil al-naqli* merupakan penafsiran yang tidak layak untuk digunakan sebagai penafsiran. Sehingga dapat diketahui bentuk *dakhil* tersebut.

Itulah beberapa literatur dan sumber-sumber penelitian yang penulis temukan terkait dengan *Ad-Dakhil fi Al-Tafsir*, Kisah *gharaniq*, dan Tafsir Ath-Thabari. Namun pada pembahasan *Dakhil Al-Naqli* pada *Tafsir Ath-Thabari* terkhusus untuk Kisah *gharaniq* pada penafsiran surat Al-Hajj ayat 52, sejauh ini penulis masih belum menemukannya. Oleh karena itu, hal tersebutlah yang dapat menjadikan penelitian ini memiliki kebaharuan dan terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Pikiran

Pada kalangan ulama maupun para cendekiawan muslim, penelitian berkaitan dengan *tafsir* sudah menjadi hal yang sangat populer. Namun, pada studi *al-dakhil fi al-tafsir* masih belum banyak yang menelitinya, sehingga hal tersebutlah yang menjadi landasan dasar bagi penulis untuk melanjutkan penelitian tentang *dakhil al-naqli*. Terkhususnya *dakhil al-naqli* yang ada dalam *Tafsir Ath-Thabari* berkaitan dengan kisah *gharaniq* pada *tafsir* Surat Al-Hajj Ayat 52-54.

Menurut Syeikh Ibrahim Khalifah dalam Syuaib (2008: 2), definisi *Dakhil* dalam *Tafsir* adalah sebagai berikut:

“*Penafsiran Al-Qur’an dengan Al-ma’tsur yang tidak Shahih, penafsiran Al-Qur’an dengan Al-ma’tsur yang Shahih tapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan atau penafsiran Al-Qur’an dengan pikiran yang salah.*”

Kisah *gharaniq* diambil dari bentuk jamak lafaz *ghurnuq* atau *ghirniq*, *Gharaniq* adalah nama salah satu jenis unggas air (burung bangau) (Ulinuha, 2019: 65). Menurut Ibnu Katsir (2003: 222) mengatakan dengan tegas bahwa semua *sanad* riwayat yang berhubungan dengan kisah ini tidak ada yang sampai bersambung kepada Nabi Saw. Dengan kata lain, semua *sanad* riwayat kisah ini semuanya *mursal* sedangkan *hadits* yang *mursal* termasuk ke dalam golongan *hadits dha’if*.

Imam Ath-Thabari yang diduga menerima kisah *gharaniq* ini dengan menuliskannya dalam kitab *tafsir-nya* yang berjudul *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Menurut Imam Ath-Thabari (2007: 588), pada penafsiran Q.S Al-Hajj [22]: 52 beliau menuliskan *ta'wil* yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

“Menurut sebuah riwayat, Asbabun Nuzul ayat ini kepada Rasulullah saw., adalah syetan melontarkan sesuatu yang bukan Al-Qur'an melalui lisan beliau saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau, sehingga Rasulullah saw., merasa susah dan gelisah. Lalu Allah swt., menghibur hati beliau dengan menurunkan ayat ini (Q.S Al-Hajj [22] ayat 52)”.

Lebih lanjut lagi, Imam Ath-Thabari menguatkan *ta'wilnya* tersebut dengan beberapa riwayat berkaitan dengan kisah *gharaniq*. Di antaranya ada sepuluh riwayat Kisah *gharaniq* yang dituliskan oleh Imam Ath-Thabari dalam *tafsir-nya* tersebut dengan berbagai macam perbedaan penyampaian dalam rincian kisahnya (Ath-Thabari, 2007: 588–599). Kesepuluh riwayat tersebut antara lain berasal dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhī, Muhammad bin Qais, Abu Al-Aliyah, Sa'id bin Jubair, Ibnu Abbas, Al-Dahhak, dan Abu Bakr bin 'Abdurrahman bin Al-Harist (Ath-Thabari, 2001: 603–609). Serta pada *tafsir* surat Al-Hajj ayat ke 53 dapat kita temukan riwayat yang berasal dari Qatadah (Ath-Thabari, 2001: 612). Namun dari kesepuluh riwayat yang dituliskan dalam *tafsir-nya* tersebut, Imam Ath-Thabari tidak memberikan komentar apapun. Tidak ada indikasi bahwa beliau menolak ataupun memberikan *ta'wil* atau penjelasan terhadap riwayat-riwayat tersebut. Hal ini menjadi persoalan, mengapa Imam Ath-Thabari menuliskan kisah ini dalam Kitab *Tafsir-nya*? Mengapa Imam Ath-Thabari tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai riwayat-riwayat kisah ini? atau apakah memang benar Imam Ath-Thabari menerima semua riwayat kisah ini?.

Penjelasan di atas menjadi tahap pertama bagi penulis untuk melanjutkan serta mengembangkan penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Bagian pertama setelah bagian pendahuluan, akan dijelaskan tentang definisi *dakhil fi al-tafsir*. Pembahasan pada bagian ini akan diuraikan baik secara *etimologi*

(Bahasa) dan istilah maupun dengan mengambil penjelasan dari para ulama berkaitan dengan definisi *dakhil fi al-tafsir*. Oleh sebab tersebut, penulis akan mencoba menemukan konsep tentang *dakhil fi al-tafsir* secara utuh, sehingga teori yang sudah dijelaskan dapat menjadi pijakan penulis untuk bisa mengembangkan penelitian ini. Serta menjelaskan pembagian *dakhil fi al-Tafsir* sesuai dengan sumber *tafsir al-ma'tsur* dan *al-ra'yi*, pembagian tersebut adalah *dakhil al-naqli* dan *dakhil al-ra'yi*. Serta menguraikan bentuk-bentuk dari masing-masing kedua pembagian *dakhil* tersebut.

Bagian kedua, penulis akan memaparkan berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini yaitu kitab *Tafsir Ath-Thabari* yang ditulis oleh Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari. Pembahasan utama yang penulis angkat pada bagian ini meliputi biografi Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dan karakteristik dari kitab *Tafsir Ath-Thabari*. Serta mendeskripsikan kisah *gharaniq* dan menuliskan riwayat-riwayat kisah tersebut yang terdapat dalam *Tafsir Ath-Thabari*.

Bagian ketiga, sebagai objek surat yang diteliti, yaitu surat Al-Hajj ayat 52-54. Penulis akan menuliskan bentuk *dakhil al-naqli* tentang kisah *gharaniq* pada penafsiran surat Al-Hajj ayat 52-54 yang ditulis pada *Tafsir Ath-Thabari* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari, menjelaskan sebab terjadinya kecacatan dari bentuk kontradiktifnya, pandangan para ulama terdahulu mengenai kisah ini dan sikap Imam Ath-Thabari terhadap kisah *gharaniq*.

Bagian keempat, penulis akan membuat kesimpulan mengenai hasil penelitian tentang *dakhil al-naqli* tentang kisah *gharaniq* Pada Penafsiran Surat Al-Hajj ayat 52-54 dalam *Tafsir Ath-Thabari*.

G. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian dengan jenis kepustakaan ini menjadikan penulis melakukan proses pencarian sumber data dalam penelitian, tidak harus terjun ke dalam lapangan. Namun, penulis melakukan penelitian dengan fokus mencari data penelitian di perpustakaan atau tempat lain yang terdapat banyak rujukan berupa buku-buku mengenai pembahasan yang akan diteliti atau rujukan yang bersifat *online* seperti jurnal, laporan hasil penelitian terdahulu, artikel dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer (pokok) dan sumber data sekunder (pendukung). Sumber data primer merupakan sumber yang menjadi utama dan acuan dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *Tafsir Ath-Thabari* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari . Kemudian sumber data sekunder yang menjadi sumber pendukung dari sumber data utama diambil dari beberapa karya tulis ilmiah, seperti buku, artikel, jurnal, makalah atau hasil pemikiran dan penelitian lainnya yang memiliki hubungan penting dengan pembahasan pada penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlili*. Adapun metode *tahlili* menurut Abd al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya yang berjudul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut (Al-Farmawi, 1977: 49).

Penulis menggunakan metode tersebut, karena dirasa sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Karena, penelitian dengan metode *tahlili* atau analisis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah

sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang sudah terkumpul lalu digarap dan dianalisis sampai pada akhirnya diambil kesimpulan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan (*library reseach*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat sejumlah literatur yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pembahasan penelitian, dengan cara menghimpun sumber data terkait seperti buku, jurnal, dan lainnya. Kemudian menggarap dan menganalisa data-data yang telah dikumpulkan. Kemudian data-data yang telah dianalisis diambil kesimpulannya.

5. Teknik Analisa Data

Data yang telah terkumpul akan digarap dan dianalisis, adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menganalisis data-data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk dengan sistematis definisi dari *dakhil fi al-tafsir*.
- b. Mengelompokkan *dakhil fi al-tafsir* sesuai dengan bentuk-bentuknya.
- c. Mendeskripsikan Kisah *gharaniq* dan menuliskan riwayat-riwayat kisah tersebut yang terdapat dalam *Tafsir Ath-Thabari*.
- d. Menuliskan bentuk *dakhil al-Naqli* tentang Kisah *gharaniq* pada penafsiran surat Al-Hajj ayat 52-54 dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari* yang ditulis Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari, sebab terjadinya kecacatan dari bentuk kontradiktifnya, pandangan para ulama terdahulu mengenai kisah ini dan sikap Imam Ath-Thabari terhadap Kisah *gharaniq*.
- e. Menyusun kesimpulan sementara.
- f. Memeriksa kesimpulan sementara menggunakan teori *dakhil fi al-tafsir* dan menyandingkannya dengan rumusan masalah.

- g. Membuat kesimpulan mengenai *dakhil al-naqli* tentang Kisah *gharaniq* pada penafsiran surat Al-Hajj Ayat 52-54 dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari* yang ditulis oleh Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar rencana penulisan laporan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I. Bab ini meliputi pendahuluan yang didalamnya terdiri atas penyusunan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Sebagai titik fokus dan pengembangan teori penelitian ini, bab ini akan membahas: *dakhil fi al-tafsir* meliputi definisi, bentuk-bentuk *dakhil fi al-tafsir* dan pembagian-pembagiannya.

BAB III. Pada bab ini akan membahas biografi Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari, tulisan-tulisannya, guru-guru dan murid-muridnya, *madzhab*-nya, karakteristik *Tafsir Ath-Thabari* dan hal lainnya yang berkaitan dengan Ibnu Jarir Ath-Thabari.

BAB IV. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan Kisah *gharaniq* dan menuliskan riwayat-riwayat kisah tersebut yang terdapat dalam *Tafsir Ath-Thabari*. Kemudian menuliskan *dakhil al-naqli* tentang Kisah *gharaniq* pada Penafsiran surat Al-Hajj ayat 52-54 yang ditulis pada *Tafsir Ath-Thabari* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari, sebab terjadinya kecacatan dari bentuk kontradiktifnya, pandangan para ulama terdahulu mengenai kisah tersebut dan sikap Imam Ath-Thabari terhadap Kisah *gharaniq*.

BAB V. Pada bab ini yaitu memuat merupakan penutup yang pembahasannya berupa kesimpulan dan saran.